

**ANALISIS FAKTOR PENYEBAB SISWA MENGALAMI KESULITAN
BELAJAR BAHASA INDONESIA KELAS VIII
SMP LKIA PONTIANAK**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH:

DINA MARIANA
F26111053



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2016**

**ANALISIS FAKTOR PENYEBAB SISWA MENGALAMI KESULITAN
BELAJAR BAHASA INDONESIA KELAS VIII
SMP LKIA PONTIANAK**

ARTIKEL PENELITIAN

DINA MARIANA
F26111053

Disetujui,

Pembimbing I



Dr. H. Busri Endang, M.Pd
NIP 195504101985031002

Pembimbing II



Drs. Abas Yusuf, M.Sc
NIP 195503211983031005

Mengetahui,



Dekan FKIP

Dr. H. Martono, M.Pd
NIP 196903161994031014

Ketua Jurusan



Dr. Hj. Fadilah, M.Pd
NIP 195610211985032004

**ANALISIS FAKTOR PENYEBAB SISWA MENGALAMI KESULITAN
BELAJAR BAHASA INDONESIA KELAS VIII
SMP LKIA PONTIANAK**

Dina Mariana, Busri Endang, Abas Yusuf

Program Studi Bimbingan Dan Konseling FKIP UNTAN, Pontianak

Email: Dina02855@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab dan upaya bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia pada kelas VIII SMP LKIA Pontianak. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, dengan bentuk penelitian survei. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik komunikasi tidak langsung dengan alat pengumpul data berupa angket. Data yang digunakan dianalisis dengan analisis deskriptif dan menggunakan rumus persentase. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP LKIA Pontianak yang berjumlah 42 orang, karena jumlah populasi kurang dari 100 maka semua populasi diambil dan penelitian ini dinamakan penelitian populasi. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor internal yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia tergolong kurang, faktor-faktor eksternal yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia tergolong baik, dan upaya bantuan yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia tergolong cukup.

Kata kunci : Kesulitan Belajar Bahasa Indonesia.

Abstract: This study aims to determine the factors that cause and efforts of assistance to students who have difficulty learning Indonesian language in class VIII SMP LKIA Pontianak. The method used is descriptive method, with the form of survey research. The data collection technique used is the technique of indirect communication with a data collector in the form of a questionnaire. The data used were analyzed with descriptive analysis and using a percentage formula. The population in this study were students of class VIII SMP Pontianak LKIA numbering 42 people, because the population is less than 100 then all the population is taken and this research is called the study population. From the results of research conducted can be concluded that the internal factors that cause students have difficulty learning Indonesian classified as less, external factors that lead to students having trouble learning Indonesian is quite good, and the relief effort is given to students who have learning difficulties Indonesian quite enough.

Keywords: Indonesian Learning Difficulties.

Belajar adalah suatu kegiatan yang dijalankan secara sadar, sengaja, teratur dan terencana guna mengubah dan mengembangkan kualitas manusia di dalam suatu sekolah. Sekolah adalah lembaga formal yang menjadi sarana pencapaian tujuan tersebut. Melalui sekolah, siswa dapat belajar berbagai macam hal. Baik ilmu pengetahuan maupun keterampilan-keterampilan tertentu. Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan sub sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3 UU No.20 Tahun 2003). Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting di sekolah. Hal tersebut salah satunya dikarenakan masuknya mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi salah satu faktor penentu kelulusan ujian nasional. Terdapat empat aspek keterampilan bahasa yang dijadikan acuan dalam proses pembelajaran, yaitu keterampilan menyimak menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, setiap guru senantiasa mengharapkan siswanya dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Dalam kenyataannya banyak siswa yang menunjukkan tidak dapat mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan. Beberapa siswa masih menunjukkan nilai-nilai yang rendah meskipun telah diusahakan dengan sebaik-baiknya oleh guru. Dengan kata lain, mengalami kesulitan belajar. Setiap siswa memiliki sesuatu yang membedakannya dengan orang lain, dan setiap orang mempunyai karakteristik sendiri-sendiri. Setiap siswa memiliki perbedaan, baik pada aspek fisik, emosional, intelektual, sosial, lingkungan dan tingkat ekonomi yang berbeda-beda. Hal itu dapat menjadi faktor penyebab sulitnya siswa dalam belajar. Masing-masing faktor saling terkait dan tidak dapat berdiri sendiri dalam mempengaruhi prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan tolak ukur yang mudah dikontrol untuk menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Kenyataan ini menunjukkan bahwa ada masalah yang dihadapi oleh siswa dalam belajarnya. Setiap siswa pernah mengalami kesulitan belajar meskipun dalam tingkat yang berbeda-beda. Keadaan seperti di atas sering dialami oleh lembaga pendidikan di berbagai jenjang. Kondisi yang sama juga dialami oleh siswa kelas VIII SMP LKIA Pontianak. Terlihat masih banyak dari siswa yang memperoleh prestasi belajar di bawah rata-rata. Ini menunjukkan adanya kesulitan belajar siswa yang mempengaruhi prestasi belajarnya.

Adapun indikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar pada saat peneliti melakukan observasi di kelas VIII SMP LKIA Pontianak saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung, yaitu siswa kurang tertarik dan semangat mengikuti pembelajaran sehingga terlihat bosan dan jenuh ketika jam pelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Indikasi lainnya yang juga terlihat pada saat observasi di antaranya, siswa sering asyik bercerita dengan teman sebelahnya saat guru menjelaskan di depan kelas, tidak aktif bertanya apabila ada materi yang belum dipahami, dan sering terlambat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru. Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yaitu

faktor intern siswa yang meliputi gangguan atau kekurangan maupun psiko-fisik siswa yakni: yang bersifat kognitif, antara lain seperti, rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi siswa; yang bersifat afektif, antara lain seperti labilnya emosi dan sikap; yang bersifat psikomotorik, antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar. Faktor eksternal siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa yaitu lingkungan keluarga, contohnya ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga. Lingkungan perkampungan atau masyarakat, contohnya wilayah perkampungan kumuh, teman-teman yang nakal. Lingkungan sekolah, contohnya kondisi dan letak gedung sekolah serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Sekolah hendaknya memberikan bantuan kepada siswa untuk mengatasi masalah atau kesulitan yang timbul dalam kegiatan belajar. Jadi di sinilah letak pentingnya dan perlunya bimbingan belajar di sekolah-sekolah. Peran ini dimanifestasikan dalam bentuk membantu siswa dalam mengembangkan diri, sikap, kebiasaan belajar yang baik, dan untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan tertentu sehingga berdampak positif terhadap prestasi belajar yang diperoleh siswa. Dengan demikian, dalam penelitian ini harapannya adalah siswa dapat menerapkan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif, mampu melihat secara kritis sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan belajar yang mereka miliki, menemukan kelemahan-kelemahan mereka dalam belajar, dan selanjutnya berusaha mengubah atau memperbaiki kelemahan-kelemahan dalam belajar tersebut.

Karban (2015:31-34) mengatakan, *“Learning is the act of acquiring new, or modifying and reinforcing, existing knowledge, behaviors, skills, values, or preferences and may involve synthesizing different types of information. The ability to learn is possessed by humans, animals, and plants”*. Artinya, belajar adalah tindakan memperoleh sesuatu yang baru, atau memodifikasi dan memperkuat, ada pengetahuan, perilaku, keterampilan, nilai-nilai, atau preferensi dan mungkin melibatkan sintesis berbagai jenis informasi. Kemampuan untuk belajar dimiliki oleh manusia, hewan, dan tumbuhan.

Sutikno (2013:3-4) mengatakan, “Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Pengertian ini menunjukkan bahwa hasil dari belajar adalah ditandai dengan adanya ”perubahan”, yaitu perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas tertentu.

Djamarah (2010:331) mengatakan, ”Belajar adalah serangkaian aktivitas jiwa-raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor”. Dalam hal ini, belajar selalu melibatkan aktivitas jiwa dan raga. Aktivitas jiwa adalah proses mental. Aktivitas raga adalah perilaku fisik. Kedua elemen ini tidak bisa dipisahkan dalam masalah belajar. Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu

peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Dalam kegiatan belajar dapat timbul berbagai masalah yang dialami siswa, baik yang dipengaruhi oleh faktor internal (yang bersumber dari dalam diri siswa) maupun eksternal (yang bersumber dari luar atau lingkungan siswa). Sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membantu siswa agar mereka berhasil dalam belajar. Untuk itu hendaknya sekolah memberikan bantuan kepada siswa dalam mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan belajar. Di sinilah penting dan perlunya program bimbingan dan konseling untuk membantu agar siswa berhasil dalam belajar. Layanan bantuan yang seyogianya diberikan kepada para siswa adalah bimbingan belajar (Yusuf dan Nurihsan, 2011:224).

Sukardi (2008:62) mengatakan bahwa, Layanan bimbingan belajar yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi dan kesenian. Soetjipto dan Kosasi (1999:67) menyatakan, "Bimbingan ini dimaksudkan untuk mengatasi masalah-masalah yang berhubungan dengan kegiatan belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah". Bimbingan ini antara lain meliputi:

1. Cara belajar, baik belajar secara kelompok ataupun individual.
2. Cara bagaimana merencanakan waktu dan kegiatan belajar.
3. Efisiensi dalam menggunakan buku-buku pelajaran.
4. Cara mengatasi kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan mata pelajaran tertentu.
5. Cara, proses, dan prosedur tentang mengikuti pelajaran.

Yusuf dan Nurihsan (2011:10) menyatakan bahwa, Bimbingan belajar (bimbingan akademik) yaitu bimbingan yang diarahkan untuk membantu pada individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah akademik. Bimbingan akademik dilakukan dengan cara mengembangkan suasana belajar-mengajar yang kondusif agar terhindar dari kesulitan belajar. Ini artinya para pembimbing membantu siswa mengatasi kesulitan belajar, mengembangkan cara belajar yang efektif, membantu individu agar sukses dalam belajar dan agar mampu menyesuaikan diri terhadap semua tuntutan pendidikan. Dalam bimbingan belajar (akademik), para pembimbing berupaya memfasilitasi individu dalam

mencapai tujuan akademik yang diharapkan. Yusuf dan Nurihsan (2011:224) mengatakan, “Bimbingan belajar ini meliputi beberapa kegiatan layanan, baik yang bersifat preventif maupun kuratif”. Preventif dengan cara memberikan informasi untuk mencegah kesulitan belajar siswa. Kuratif dengan cara memberikan bantuan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Nawawi dan Martini (2006:67) mengatakan, “Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur atau cara memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan obyek yang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat, pabrik, dan lain-lain) sebagaimana adanya, berdasarkan fakta-fakta yang aktual pada saat sekarang”.

Dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif adalah cara atau prosedur yang ditetapkan untuk memecahkan permasalahan penelitian sebagaimana adanya berdasarkan fakta yang aktual pada saat sekarang. Dipilihnya metode deskriptif karena peneliti ingin mendeskripsikan semua gejala-gejala yang terjadi pada saat penelitian dilaksanakan, khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor penyebab dan upaya bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia pada kelas VIII SMP LKIA Pontianak.

Nawawi (1985:64), pada dasarnya penelitian deskriptif dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu: “Studi survei (*survey studies*), studi hubungan (*correlation studies*), dan studi perkembangan (*developmental studies*)”. Berdasarkan masalah penelitian, maka peneliti menggunakan bentuk penelitian yang dianggap sesuai untuk memecahkan masalah yaitu studi survei (*survey studies*). Suryabrata (2002:19) mengemukakan bahwa tujuan penelitian survei adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mencari informasi aktual yang mendetail dari gejala yang ada.
- b. Untuk mengidentifikasi masalah-masalah atau untuk mendapatkan justifikasi keadaan dan praktek yang secara langsung.
- c. Untuk membuat komparasi dan evaluasi.
- d. Untuk mengetahui apa yang dikerjakan oleh orang-orang lain dalam menangani masalah yang sama, agar dapat berjalan dari mereka untuk kepentingan pembuatan rencana dan pengembangan keputusan di masa depan.

Sugiyono (2010:117) mengatakan, “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya”. Margono (2005:118) mengatakan, “Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan”.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP LKIA Pontianak. Jumlah populasi beserta distribusinya dapat peneliti sajikan dalam tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 1
Distribusi Populasi Penelitian

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
VIII	23	19	42

Margono (2005:121) mengatakan, “Sampel adalah sebagai bagian dari populasi, sebagai contoh yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu”. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang diambil dengan perhitungan tertentu sehingga benar-benar dapat mewakili populasi dalam suatu penelitian.

Pengambilan sampel didasarkan pada pertimbangan pendapat Arikunto (2002:118), “Apabila kurang dari seratus (100) lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya apabila obyek atau subyeknya lebih dari seratus (100) dapat diambil 10%-15%, atau 20%-25% atau lebih”. Mengingat jumlah populasi dalam penelitian ini berjumlah kurang dari 100 orang atau hanya 42 orang siswa, dengan demikian penelitian ini disebut penelitian populasi karena keseluruhan populasi sebanyak 42 orang siswa dijadikan sampel penelitian.

Zuldafril (2009:343) mengatakan, “Teknik pengumpul data adalah cara-cara yang dilakukan untuk mengumpulkan, mencari, dan memperoleh data dari responden serta informasi yang telah ditentukan”. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam suatu penelitian dan setiap teknik yang satu dengan teknik yang lain sangat berbeda. Nawawi dan Martini (2006:67-69) menyebutkan ada enam teknik pengumpulan data yang dapat digunakan, yaitu:

- a. Teknik observasi langsung
- b. Teknik observasi tidak langsung
- c. Teknik komunikasi langsung
- d. Teknik komunikasi tidak langsung
- e. Teknik pengukuran
- f. Teknik studi dokumenter.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah angket atau kuisioner. Margono (2005:167) mengatakan, “Kuisisioner adalah suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk menjawab secara tertulis pula oleh responden”. Nawawi dan Martini (2006:120) mengatakan, “Angket atau kuisisioner sebagai alat pengumpul data adalah sejumlah pertanyaan tertulis, yang harus dijawab secara tertulis pula oleh responden”.

Tujuan menganalisis data dalam suatu penelitian adalah untuk menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hadi dan Haryono (2005:141) yang mengatakan bahwa, Setelah data selesai dikumpulkan dengan lengkap dari lapangan, tahap berikutnya adalah tahap analisis. Pada tahap inilah, data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga dapat menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil pengisian angket yang dilakukan oleh siswa. Angket yang telah dijawab dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah 1, 2 dan 3. Adapun hasil

angket akan dianalisis menggunakan rumus Persentase. Sudjana (dalam Zulfadrial, 2009:318) memformulasikan rumus Persentase sebagai berikut:

$$X\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

X% = Persentase yang dicari

n = Jumlah skor aktual tiap aspek variabel

N = Jumlah skor maksimal tiap aspek variabel.

Nilai persentase yang diperoleh selanjutnya dibandingkan dengan kriteria persentase untuk ditarik kesimpulan. Kriteria persentase yang digunakan adalah:

Tabel 2

Tolok Ukur Interpretasi Persentase

Kategori	Persentase (%)
Sangat Baik	80% - 100%
Baik	70% - 79%
Cukup	60% - 69%
Kurang	< 60%

(Arikunto, 2002:57)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk penelitian deskriptif dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu: “Studi survei (*survey studies*), studi hubungan (*correlation studies*), dan studi perkembangan (*developmental studies*)”. Berdasarkan masalah penelitian, maka peneliti menggunakan bentuk penelitian yang dianggap sesuai untuk memecahkan masalah yaitu studi survei (*survey studies*).

Berdasarkan hasil pemeriksaan sesuai dengan kriteria di atas, maka seluruh angket yang berjumlah 42 eksemplar semuanya dapat diolah sebagai data penelitian. Setelah data terkumpul dan penelitian selesai, Kepala SMP LKIA Pontianak mengeluarkan Surat Keterangan bahwa peneliti telah melaksanakan penelitian dengan Nomor: 47/114.1.3/SMP-LKIA/LL/2016 tertanggal 12 Februari 2016.

Proses selanjutnya adalah melakukan perhitungan sesuai dengan teknik analisis statistik yang digunakan untuk menjawab masing-masing masalah. Dalam penelitian ini seluruh hasil angket akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik. Karena dengan menggunakan teknik statistik, hasil analisis data tersebut akan lebih dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan, dan dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengambil keputusan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus Persentase. Tolok ukur kategori hasil angket dapat menggunakan perbandingan dari pendapat Arikunto (2002:57) sebagai berikut:

Tabel 3
Tolok Ukur Kategori Penelitian Hasil Angket

Kategori	Persentase (%)
Sangat Baik	80% - 100%
Baik	70% - 79%
Cukup	60% - 69%
Kurang	< 60%

Tabel di atas digunakan untuk menentukan kategori penilaian tiap aspek variabel yang diamati dalam penelitian ini dengan prosedur sebagai berikut:

1. Menentukan jumlah skor aktual tiap aspek variabel
2. Menentukan jumlah skor maksimal tiap aspek variabel
3. Menentukan persentase untuk setiap aspek variabel dengan rumus:

$$X\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

4. Mengkonsultasikan perhitungan persentase dengan tabel tolok ukur penilaian kategori.

Adapun analisis data angket tentang faktor-faktor penyebab dan upaya bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia pada kelas VIII SMP LKIA Pontianak dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4
Faktor-faktor Penyebab dan Upaya Bantuan Kepada Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar Bahasa Indonesia Pada Kelas VIII SMP LKIA Pontianak

No	Faktor-faktor Penyebab dan Upaya Bantuan Kepada Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar Bahasa Indonesia	Skor Aktual	Skor Maksimal	Persentase (%)	Kategori
1	Faktor-faktor internal yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia				
a	Minat	239	504	47,42%	Kurang
b	Motivasi	319	504	63,29%	Cukup
c	Bakat	203	336	60,42%	Cukup
d	Intelegensi	205	336	61,01%	Cukup
	Jumlah	966	1680	57,50%	Kurang
2	Faktor-faktor eksternal yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia				
a	Keluarga	225	336	66,96%	Cukup
b	Guru dan sekolah	1113	1512	73,61%	Baik

c	Masyarakat	276	336	82,14%	Sangat Baik
	Jumlah	1614	2184	73,90%	Baik
3	Upaya bantuan yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia				
a	Bantuan yang bersifat preventif	542	672	80,65%	Sangat Baik
b	Bantuan yang bersifat kuratif	256	504	50,79%	Kurang
	Jumlah	798	1176	67,86%	Cukup
	n	3378			
	N	5040			Cukup
	%	67,02%			

Berdasarkan perhitungan data kuantitatif di atas menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab dan upaya bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia pada kelas VIII SMP LKIA Pontianak diperoleh jumlah skor aktual (n) sebesar 3378 dan skor maksimalnya sebesar 5040. Berdasarkan jumlah skor aktual dan maksimal yang ada, maka didapat pencapaian persentase untuk variabel ini sebesar 67,02%. Nilai persentase ini masuk kategori "cukup". Adapun aspek-aspeknya berdasarkan sub masalah dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor internal yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia pada kelas VIII SMP LKIA Pontianak

Peneliti mengungkap aspek variabel faktor-faktor internal yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia melalui 10 butir soal yang didalamnya bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor internal yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia. Faktor-faktor internal yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia diungkap melalui 4 indikator yaitu minat, motivasi, bakat, dan intelegensi.

- a. Hasil olah data untuk indikator minat diperoleh jumlah skor aktual (n) sebesar 239 dan skor maksimalnya sebesar 504. Berdasarkan jumlah skor aktual dan maksimal yang ada, maka didapat pencapaian persentase untuk indikator ini sebesar 47,42%. Nilai persentase ini masuk kategori "kurang". Ini berarti bahwa faktor-faktor internal ditinjau dari indikator minat tergolong sangat berpengaruh yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia. Ini dibuktikan dengan hasil perhitungan olah data untuk setiap pernyataan angket dari indikator minat, yaitu merasa bosan pada saat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, merasa malas jika mengerjakan tugas-tugas pelajaran bahasa Indonesia yang diberikan guru, dan mengajak teman bercerita pada saat pembelajaran bahasa

Indonesia berlangsung menunjukkan angka persentase yang tergolong kurang.

- b. Hasil olah data untuk indikator motivasi diperoleh jumlah skor aktual (n) sebesar 319 dan skor maksimalnya sebesar 504. Berdasarkan jumlah skor aktual dan maksimal yang ada, maka didapat pencapaian persentase untuk indikator ini sebesar 63,29%. Nilai persentase ini masuk kategori "cukup". Ini berarti bahwa faktor-faktor internal ditinjau dari indikator motivasi tergolong cukup berpengaruh yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia. Ini dibuktikan dengan hasil perhitungan olah data untuk setiap pernyataan angket dari indikator motivasi, yaitu jika ada suatu materi yang tidak dimengerti saat pembelajaran bahasa Indonesia berusaha bertanya kepada guru, mengerjakan sendiri tugas-tugas pelajaran bahasa Indonesia dari guru, dan jika menemui kesulitan pada saat mengerjakan tugas-tugas pelajaran bahasa Indonesia memilih diam tanpa bertanya kepada teman atau guru menunjukkan angka persentase yang tergolong cukup.
- c. Hasil olah data untuk indikator bakat diperoleh jumlah skor aktual (n) sebesar 203 dan skor maksimalnya sebesar 336. Berdasarkan jumlah skor aktual dan maksimal yang ada, maka didapat pencapaian persentase untuk indikator ini sebesar 60,42%. Nilai persentase ini masuk kategori "cukup". Ini berarti bahwa faktor-faktor internal ditinjau dari indikator bakat tergolong cukup berpengaruh yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia. Ini dibuktikan dengan hasil perhitungan olah data untuk setiap pernyataan angket dari indikator bakat, yaitu lebih lambat dalam memahami materi pelajaran bahasa Indonesia daripada materi pelajaran yang lain dan lebih lambat dalam menyelesaikan tugas-tugas pelajaran bahasa Indonesia dibandingkan dengan tugas pelajaran lainnya menunjukkan angka persentase yang tergolong cukup.
- d. Hasil olah data untuk indikator intelegensi diperoleh jumlah skor aktual (n) sebesar 205 dan skor maksimalnya sebesar 336. Berdasarkan jumlah skor aktual dan maksimal yang ada, maka didapat pencapaian persentase untuk indikator ini sebesar 61,01%. Nilai persentase ini masuk kategori "cukup". Ini berarti bahwa faktor-faktor internal ditinjau dari indikator intelegensi tergolong cukup berpengaruh yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia. Ini dibuktikan dengan hasil perhitungan olah data untuk setiap pernyataan angket dari indikator intelegensi, yaitu kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran bahasa Indonesia dan tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas pelajaran bahasa Indonesia yang diberikan guru menunjukkan angka persentase yang tergolong cukup.

Secara keseluruhan hasil olah data untuk faktor-faktor internal yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia pada kelas VIII SMP LKIA Pontianak diperoleh jumlah skor aktual (n) sebesar 966 dan skor maksimalnya sebesar 1680. Berdasarkan jumlah skor aktual dan maksimal yang ada, maka didapat pencapaian persentase untuk aspek variabel ini sebesar 57,50%. Nilai persentase ini masuk kategori "kurang". Ini berarti bahwa faktor-faktor internal yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia

tergolong kurang. Artinya faktor-faktor internal yang meliputi minat, motivasi, bakat, dan intelegensi sangat berpengaruh yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia.

2. Faktor-faktor eksternal yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia pada kelas VIII SMP LKIA Pontianak

Peneliti mengungkap aspek variabel faktor-faktor eksternal yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia melalui 13 butir soal yang didalamnya bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor eksternal yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia. Faktor-faktor eksternal yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia diungkap melalui 3 indikator yaitu keluarga, guru dan sekolah, dan masyarakat.

- a. Hasil olah data untuk indikator keluarga diperoleh jumlah skor aktual (n) sebesar 225 dan skor maksimalnya sebesar 336. Berdasarkan jumlah skor aktual dan maksimal yang ada, maka didapat pencapaian persentase untuk indikator ini sebesar 66,96%. Nilai persentase ini masuk kategori "cukup". Ini berarti bahwa faktor-faktor eksternal ditinjau dari indikator keluarga tergolong cukup berpengaruh yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia. Ini dibuktikan dengan hasil perhitungan olah data untuk setiap pernyataan angket dari indikator keluarga, yaitu orang tua menyediakan ruang belajar khusus agar dapat fokus dalam belajar dan orang tua membelikan peralatan sekolah dan buku-buku agar dapat belajar lebih giat menunjukkan angka persentase yang tergolong cukup.
- b. Hasil olah data untuk indikator guru dan sekolah diperoleh jumlah skor aktual (n) sebesar 1113 dan skor maksimalnya sebesar 1512. Berdasarkan jumlah skor aktual dan maksimal yang ada, maka didapat pencapaian persentase untuk indikator ini sebesar 73,61%. Nilai persentase ini masuk kategori "baik". Ini berarti bahwa faktor-faktor eksternal ditinjau dari indikator guru dan sekolah tergolong kurang berpengaruh yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia. Ini dibuktikan dengan hasil perhitungan olah data untuk setiap pernyataan angket dari indikator guru dan sekolah, yaitu guru memberikan jawaban yang membuat siswa lebih mengerti, guru menjelaskan materi secara runtut sehingga mudah dimengerti, apabila ada siswa yang belum jelas dalam memahami materi pelajaran bahasa Indonesia guru akan memberikan penjelasan kembali, pada saat pembelajaran bahasa Indonesia guru kurang persiapan sehingga cara menerangkan kurang jelas dan sulit dimengerti, metode yang digunakan guru dalam mengajarkan materi pelajaran bahasa Indonesia bervariasi sehingga lebih mudah memahami materi yang diajarkan, guru menggunakan media dalam mengajar materi pelajaran bahasa Indonesia, sekolah menyediakan fasilitas yang memadai sehingga membantu kelancaran proses pembelajaran bahasa Indonesia, ruangan kelas yang siswa tempati memiliki ventilasi udara dan penerangan yang cukup, dan letak sekolah dekat dengan jalan raya sehingga mengganggu konsentrasi belajar menunjukkan angka persentase yang tergolong baik.

- c. Hasil olah data untuk indikator masyarakat diperoleh jumlah skor aktual (n) sebesar 276 dan skor maksimalnya sebesar 336. Berdasarkan jumlah skor aktual dan maksimal yang ada, maka didapat pencapaian persentase untuk indikator ini sebesar 82,14%. Nilai persentase ini masuk kategori "Sangat Baik". Ini berarti bahwa faktor-faktor eksternal ditinjau dari indikator masyarakat tergolong tidak berpengaruh yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia. Ini dibuktikan dengan hasil perhitungan olah data untuk setiap pernyataan angket dari indikator masyarakat, yaitu siswa jarang bergaul atau bersosialisasi dengan orang-orang di lingkungan tempat tinggalnya dan siswa lebih banyak menghabiskan waktu bermain bersama teman-teman di lingkungan tempat tinggal daripada di rumah menunjukkan angka persentase yang tergolong sangat baik.

Secara keseluruhan hasil olah data untuk faktor-faktor eksternal yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia pada kelas VIII SMP LKIA Pontianak diperoleh jumlah skor aktual (n) sebesar 1614 dan skor maksimalnya sebesar 2184. Berdasarkan jumlah skor aktual dan maksimal yang ada, maka didapat pencapaian persentase untuk aspek variabel ini sebesar 73,90%. Nilai persentase ini masuk kategori "baik". Ini berarti bahwa faktor-faktor eksternal yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia tergolong baik. Artinya faktor-faktor eksternal yang meliputi keluarga, guru dan sekolah, dan masyarakat kurang berpengaruh yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia.

3. Upaya bantuan yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia pada kelas VIII SMP LKIA Pontianak

Peneliti mengungkap aspek variabel upaya bantuan yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia melalui 7 butir soal yang didalamnya bertujuan untuk mengetahui upaya bantuan yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia. Upaya bantuan yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia diungkap melalui 2 indikator yaitu bantuan yang bersifat preventif dan kuratif.

- a. Hasil olah data untuk indikator bantuan yang bersifat preventif diperoleh jumlah skor aktual (n) sebesar 542 dan skor maksimalnya sebesar 672. Berdasarkan jumlah skor aktual dan maksimal yang ada, maka didapat pencapaian persentase untuk indikator ini sebesar 80,65%. Nilai persentase ini masuk kategori "sangat baik". Ini berarti bahwa upaya bantuan yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia ditinjau dari indikator bantuan yang bersifat preventif tergolong sangat baik. Ini dibuktikan dengan hasil perhitungan olah data untuk setiap pernyataan angket dari indikator bantuan yang bersifat preventif, yaitu siswa diminta guru membuat jadwal belajar di rumah agar waktu yang ada dapat dimanfaatkan dengan baik, guru membentuk kelompok belajar agar para siswa dapat saling bertukar pendapat dalam menyelesaikan masalah belajar, guru meminta siswa agar mengurangi aktivitas bermain dengan teman-teman di lingkungan tempat tinggal, dan guru memberikan motivasi kepada

siswa serius dalam belajar agar materi yang diajarkan dapat dipahami dengan baik menunjukkan angka persentase yang tergolong sangat baik.

- b. Hasil olah data untuk indikator bantuan yang bersifat kuratif diperoleh jumlah skor aktual (n) sebesar 256 dan skor maksimalnya sebesar 504. Berdasarkan jumlah skor aktual dan maksimal yang ada, maka didapat pencapaian persentase untuk indikator ini sebesar 50,79%. Nilai persentase ini masuk kategori "kurang". Ini berarti bahwa upaya bantuan yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia ditinjau dari indikator bantuan yang bersifat kuratif tergolong kurang. Ini dibuktikan dengan hasil perhitungan olah data untuk setiap pernyataan angket dari indikator bantuan yang bersifat kuratif, yaitu guru mengadakan kegiatan remedial bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran bahasa Indonesia, guru memberikan layanan bimbingan secara individual bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia, dan guru memberikan layanan bimbingan secara kelompok bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia menunjukkan angka persentase yang tergolong kurang.

Secara keseluruhan hasil olah data untuk upaya bantuan yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia pada kelas VIII SMP LKIA Pontianak diperoleh jumlah skor aktual (n) sebesar 798 dan skor maksimalnya sebesar 1176. Berdasarkan jumlah skor aktual dan maksimal yang ada, maka didapat pencapaian persentase untuk aspek variabel ini sebesar 67,86%. Nilai persentase ini masuk kategori "cukup". Ini berarti bahwa upaya bantuan yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia tergolong cukup. Artinya upaya bantuan yang diberikan meliputi bantuan yang bersifat preventif dan kuratif belum optimal dilakukan, sehingga siswa mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia.

Pembahasan

Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan siswa. Dalam keadaan di mana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar. Ahmadi dan Supriyono (2008:93) mengatakan, "Kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar".

Banyak faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar. Secara garis besar, faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Sebagaimana diungkapkan Ahmadi dan Supriyono (2008:78-79), yaitu "Faktor internal (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) dan faktor eksternal (faktor dari luar manusia)".

Berdasarkan pendapat di atas peneliti mengklasifikasikan faktor-faktor yang dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia ke dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa atau berasal dari lingkungan.

Selanjutnya peneliti membagi faktor internal tersebut ke dalam empat indikator yaitu minat, motivasi, bakat, dan intelegensi. Pada indikator faktor minat terlihat bahwa siswa memiliki minat yang kurang dalam pembelajaran bahasa Indonesia sehingga menyebabkannya mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmadi dan Supriyono (2008:83), “Tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar”. Keadaan ini harus menjadi perhatian guru dalam menumbuhkan minat belajar siswa dalam belajar bahasa Indonesia.

Indikator faktor motivasi terlihat bahwa siswa memiliki motivasi yang cukup. Ini artinya bahwa indikator faktor motivasi tergolong cukup berpengaruh yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia. Dalyono (2009:235-236) mengatakan, “Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Sebaliknya siswa yang mempunyai motivasi rendah perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, sehingga banyak mengalami kesulitan belajar”.

Indikator faktor bakat terlihat bahwa siswa memiliki bakat yang cukup. Ini artinya bahwa indikator faktor bakat tergolong cukup berpengaruh yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia. Bakat merupakan kemampuan seseorang yang unggul di antara kemampuan yang lainnya, jika bakat ini kurang mendapat perhatian maka bakat akan menimbulkan kesulitan belajar.

Indikator faktor intelegensi terlihat bahwa siswa memiliki intelegensi yang cukup. Ini artinya bahwa indikator faktor intelegensi tergolong cukup berpengaruh yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia. Purwanto (1998:52) mengatakan, “Intelegensi ialah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara yang tertentu”. Dalyono (2009:233) mengatakan, “Anak yang IQ-nya tinggi dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi. Dan anak yang mempunyai IQ kurang yang banyak mengalami kesulitan belajar”.

Sedangkan faktor eksternal dibagi ke dalam tiga indikator yaitu faktor keluarga, guru dan sekolah, dan masyarakat. Pada indikator faktor keluarga tergolong cukup berpengaruh yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia. Dalyono (2009:240-241) menyatakan, “Faktor keluarga seperti kurangnya alat-alat belajar, kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua dan tidak adanya tempat belajar yang baik akan menghambat kemajuan belajar anak”.

Indikator faktor guru dan sekolah dikategorikan baik. Ini artinya bahwa indikator faktor guru dan sekolah seperti penguasaan materi, kejelasan menerangkan, penggunaan metode mengajar, penggunaan media pembelajaran, fasilitas sekolah, kondisi gedung sekolah, dan letak gedung sekolah kurang berpengaruh yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia. Apabila beberapa hal di atas tidak terpenuhi, maka situasi belajar kurang baik. Siswa akan selalu gaduh, sehingga memungkinkan pelajaran terhambat.

Indikator faktor masyarakat dikategorikan sangat baik. Ini artinya bahwa indikator faktor masyarakat seperti teman bergaul dan aktivitas dalam masyarakat tidak berpengaruh yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia. Siswa yang berteman dengan anak yang rajin belajar akan dapat berdampak positif bagi siswa tersebut. Sebaliknya, Ahmadi dan Supriyono (2008:92-93) menyatakan, “Apabila anak suka bergaul dengan mereka yang tidak sekolah, maka ia akan malas belajar, sebab cara hidup anak yang bersekolah berlainan dengan anak yang tidak bersekolah”.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa faktor yang paling dominan yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia berasal dari dalam diri sendiri (internal) yaitu pada indikator minat, diikuti indikator bakat, indikator intelegensi, dan indikator motivasi. Secara keseluruhan faktor internal yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia tergolong kurang. Artinya, siswa kurang berminat dan termotivasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia serta kurang memiliki bakat dan intelegensi sehingga menyebabkannya mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia.

Sedangkan faktor yang paling rendah yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa atau berasal dari lingkungan (eksternal) yaitu pada indikator masyarakat, diikuti indikator guru dan sekolah, dan indikator keluarga. Secara keseluruhan faktor eksternal yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia tergolong baik. Artinya, keluarga, guru dan sekolah, serta masyarakat di lingkungan siswa memberikan pengaruh yang baik dalam belajar siswa, sehingga bukan menjadi merupakan faktor dominan yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia.

Dalam kegiatan belajar dapat timbul berbagai masalah yang dialami siswa, baik yang dipengaruhi oleh faktor internal (yang bersumber dari dalam diri siswa) maupun eksternal (yang bersumber dari luar atau lingkungan siswa). Yusuf dan Nurihsan (2011:224) menyatakan bahwa,

Sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membantu siswa agar mereka berhasil dalam belajar. Untuk itu hendaknya sekolah memberikan bantuan kepada siswa dalam mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan belajar, baik yang bersifat preventif maupun kuratif. Preventif dengan cara memberikan informasi untuk mencegah kesulitan belajar siswa. Kuratif dengan cara memberikan bantuan bagi siswa yang memiliki masalah atau kesulitan belajar.

Bantuan yang bersifat preventif tergolong sangat baik. Ini artinya bahwa bantuan preventif yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia dengan cara menanamkan sikap dan kebiasaan belajar yang positif sudah dilakukan dengan sangat baik. Sedangkan bantuan yang bersifat kuratif tergolong kurang. Ini artinya bahwa bantuan yang bersifat kuratif belum optimal diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia. Secara keseluruhan bantuan yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia tergolong cukup.

Cara belajar yang tepat dan kontinyu akan sangat membantu siswa untuk mengatasi kesulitan belajar dalam pelajarannya. Namun hal ini seringkali luput dari perhatian guru dan orang tua, sehingga siswa hanya memandang belajar

sebagai kegiatan selama sekolah saja. Dalam kegiatan belajar ini guru dan orang tua seharusnya dapat menjadi teman belajar bagi siswa sehingga dapat menjadi tempat bertanya apabila siswa mengalami kesulitan dalam belajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab dan upaya bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia pada kelas VIII SMP LKIA Pontianak adalah sebagai berikut: 1) Faktor-faktor internal yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia pada kelas VIII SMP LKIA Pontianak tergolong kurang. Ini berarti bahwa siswa kurang berminat dan termotivasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia serta kurang memiliki bakat dan intelegensi sehingga menyebabkannya mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia. 2) Faktor-faktor eksternal yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia pada kelas VIII SMP LKIA Pontianak tergolong baik. Ini berarti bahwa keluarga, guru dan sekolah, serta masyarakat di lingkungan siswa memberikan pengaruh yang baik dalam belajar siswa, sehingga bukan menjadi merupakan faktor dominan yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia. 3) Upaya bantuan yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia pada kelas VIII SMP LKIA Pontianak tergolong cukup. Ini berarti bahwa upaya bantuan yang bersifat preventif dan kuratif masih belum optimal dilakukan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut. 1) Siswa diharapkan membiasakan diri melakukan kebiasaan-kebiasaan belajar yang baik serta menumbuhkan minat dan motivasi agar dapat terhindar dari kesulitan belajar yang dialami. 2) Orang tua diharapkan dapat menyediakan fasilitas ruang belajar khusus, alat-alat dan buku pelajaran bagi anak di rumah agar tidak menghambat kemajuan belajarnya. 3) Guru mata pelajaran bahasa Indonesia hendaknya menciptakan situasi pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan agar siswa tertarik mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia. 4) Pihak sekolah hendaknya dapat ambil bagian dalam pemberian bimbingan untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya, terutama bimbingan yang bersifat kuratif.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Ahmadi dan Supriyono, Widodo. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalyono, M. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Karban, R. (2015). *Plant Learning and Memory. In: Plant Sensing and Communication*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Margono. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nawawi, Hadari. (1985). *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nawawi, Hadari. dan Martini. (2006). *Instrument Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwanto, M. N. (1998). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata, Sumadi. (2002). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, Hamzah B. dan Mohamad, Nurdin. (2012). *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menyenangkan (PAILKEM)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, A. Juntika. (2011). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuldafrial. (2009). *Pendekatan Penelitian dan Teknik Penulisan Karya Ilmiah*. Pontianak: Pustaka Abuya.